

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, seperti yang dikatakan oleh Nana Sudjana, bahwa Belajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan siswa sedangkan mengajar menunjukkan yang harus dilakukan guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dengan siswa pada saat pengajaran itu berlangsung.¹ Menurut Azhar Muhammad, Guru dan murid sebagai subyek yang akan berperan serta berada dalam jalinan hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.²

Sehingga Mel Silberman mengatakan, seorang guru harus memiliki kemampuan berempati, bisa menjadi fasilitator bagi anak didik.³ Dikatakan oleh Dimiyati, seorang guru harus bisa bergaul dengan siswa. Interaksi efektif sekitar lima jam sehari. Karena pergaulannya bisa mempengaruhi pertumbuhan jiwa siswa.⁴ Dan menurut Fuad Asy Syalhub, Interaksi tersebut bukan hanya diluar kelas saja, tetapi dalam proses belajar mengajar juga dianjurkan bagi seorang guru seperti interaksi pandangan, hal ini harus dilakukan oleh seorang guru karena akan mendatangkan manfaat yang baik sekali, baik bagi guru

¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), 28.

² Azhar Muhammad, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 11.

³ Mel Silberman, *Aktive Learning*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2007), xix.

⁴ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 100.

maupun bagi murid. Dengan adanya interaksi pandangan, seorang guru akan dapat mengendalikan murid-muridnya ketika mengajar. Ia akan dapat melihat murid yang lalai untuk kemudian diberikan peringatan kepadanya. Oleh karena itulah, dianjurkan bagi seorang guru untuk menebar pandangannya kepada seluruh murid, hingga setiap murid merasa bahwa dirinyalah yang menjadi objek pembicaraan. Seorang guru tidak boleh lalai memperhatikan murid-muridnya ketika sedang menerangkan pelajaran. Karena sebagian guru ketika mengajar ada yang hanya menfokuskan pandangannya pada satu arah saja. Sikap seperti ini sangatlah keliru dan akan berdampak kehilangan kendali terhadap para muridnya, sehingga akan memberi kesempatan kepada murid untuk tidak mendengarkan dan menyimak pelajaran yang sedang dijelaskan.⁵

Dalam proses belajar mengajar Nana Sudjana mengatakan, Selain membutuhkan interaksi ketika proses belajar mengajar berlangsung juga membutuhkan metode karena metode mengajar merupakan salah satu yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Selain itu, guru dituntut menguasai dan memilih berbagai metode yang tepat karena metode pembelajaran yang tepat dapat memberikan motivasi belajar yang tinggi, dimana sangat berpengaruh pada pembentukan jiwa anak. Dan motivasi belajar, hal ini membangkitkan dan memberi arah pada dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar. untuk menciptakan

⁵ Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 95.

proses pembelajaran yang baik yaitu dengan mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu-membahu satu sama lain.⁶

Abdul Majid mengatakan, karena sebagian kalangan masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa untuk menjadi guru tidak perlu mempelajari metode pengajaran, anggapan mereka mengajar bersifat praktis dan alami, siapapun asalkan mempunyai keberanian berdiri didepan siswa dan mempunyai bekal pengetahuan, dapat mengajar dikelas. Anggapan tersebut tidak dapat dibenarkan. Karena keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan yang luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan terhadap metode mengajar. Disinilah, terlihat betapa pentingnya metode mengajar bagi seorang guru.⁷

Begitu juga dalam meningkatkan mutu pembelajaran menurut Ivor K. Davies, terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan, diantaranya adalah penyampaian materi melalui metode ceramah, metode ini gampang dijalankan, biasanya seorang guru menyampaikan informasi. Sedangkan siswa hanya mendengarkan dan tidak mempunyai banyak kesempatan untuk memberi tanggapan. Kadang-kadang pertanyaan dan komentar dapat diajukan sementara ceramah berlangsung, tetapi biasanya baru dapat diadakan setelah ceramah berakhir. Oleh sebab itu siswa menjadi pasif, ini merupakan kekurangan yang

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, 78.

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 31.

sangat besar, dan dapat menghambat kegiatan belajar siswa khususnya apabila siswa tidak termotivasi dengan baik, dan materinya kompleks.⁸

Oleh karena itu penguasaan dan pemilihan metode mengajar yang tepat merupakan masalah efektifitas seorang guru, Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid, Karena pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh kepada efektifitas pengajaran dan ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: sifat dari tujuan yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan pengajaran dan situasi belajar mengajar. Guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut ketika mengambil keputusan tentang metode mana yang akan digunakannya. Untuk itu perlu keahlian dan keterampilan yang tinggi untuk menyeimbangkan persyaratan satu dengan yang lain.⁹ Selain ini, Ivor K. Davies mengatakan, bahwa seorang guru harus menguasai lima hal, yaitu: pengelolaan waktu, pemilihan apa yang harus disampaikan, mengetahui dimana dan bagaimana menerapkan kekuatan anda seefektif mungkin, menentukan prioritas yang tepat, dan kemudia menjalin semua itu yang satu dengan yang lain untuk memperoleh keputusan yang efektif. Kelima hal ini harus diperhatikan, apabila mengambil keputusan yang mengenai metode tertentu yang hendak dipakai. Kadang-kadang lebih baik ia mengajar dengan berceramah daripada memberi kebebasan bekerja kepada murid-muridnya. Masalahnya kapan ia harus memberi informasi kepada murid, kapan ia harus membiarkan murid mencari informasi sendiri.

⁸ Ivor K. Davies, *Pengelola Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 1991), 233.

⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, 41.

Dalam memilih strategi atau metode, guru harus berpedoman pada tiga kriteria:

1. Sifat dari tujuan belajar yang harus dicapai.
2. Kebutuhan untuk memperkaya pengalaman belajar, seperti meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik
3. Kemampuan siswa yang tercakup dalam tugas.

Keputusan yang nyata seperti strategi yang mana yang harus digunakan merupakan fungsi intraksi antar ketiga variabel ini.¹⁰

Menurut Muhibbin Syah, bahwa di kelas keaktifan siswa diperlukan karena kerja sistem memori sangat membantu perkembangan emosional siswa. Dalam Islam, penekanan proses sistem kerja memori terhadap signifikansi fungsi kognitif dan fungsi sensasi (indra) sebagai alat penting untuk belajar.

Sehingga keaktifan siswa tentu harus dilaksanakan melalui proses kognitif (tahapan-tahapan yang bersifat aqliah). Dalam hal ini, sistem memori yang terdiri atas sensori, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang berperan sangat aktif dan menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam meraih pengetahuan dan keterampilan.¹¹

Sa'dullah mengatakan, bahwa salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk lebih meningkatkan keaktifan belajar siswa didalam kelas yaitu dengan menggunakan metode *takrir*. Sedangkan metode *takrir* mempunyai pengertian, sebuah metode mengulang atau mendengarkan pelajaran atau hafalan kepada seorang guru dengan tujuan

¹⁰ Ivor K. Davies, *Pengelola.*, 248.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Glafindo Persada, 2004), 86.

pelajaran atau hafalannya tetap terjaga dengan baik dan tidak mudah lupa, dan *takrir* ini juga bisa dilakukan sendiri-sendiri.¹²

Menurut Fuad Asy Syalhub, Pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang akan mendapatkan manfaat yang besar, diantaranya dapat mempertegas permasalahan atau hukum yang bersifat penting, peringatan bagi murid yang lalai, mengantuk dan lain sebagainya, serta dapat melekatkan hafalan. Mengulang-ulang penjelasan sebanyak tiga kali sering kali diterapkan oleh Rasulullah SAW. Ibnu At-Tin berkata, “mengulang sebanyak tiga kali dapat menghindari dari kesalahan dan mempertegas penjelasan”. Orang yang menyimak hal ini akan mendapatkan bahwa apa yang dikatakan tersebut memang benar. Pengulangan lebih dari tiga kali diperbolehkan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Pengulangan tersebut dapat berupa pengulangan kalimat, nama atau yang lainnya. Sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah pada hadits berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ
بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تَفْهَمَ عَنْهُ ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا

Dari anas bin Malik r.a., bahwa Nabi SAW. “Jika mengucapkan sebuah kalimat maka beliau akan mengulanginya sebanyak tiga kali hingga kalimat tersebut dapat dipahami. Jika beliau mendatangi suatu kaum, maka beliau akan menyampaikan salam sebanyak tiga kali”.

¹² Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 55.

Pada hadits Tirmidzi, dari hadits Anas, “Bahwasanya Rasulullah SAW. Sering mengulang kalimat yang beliau ucapkan sebanyak tiga kali agar orang dapat memahaminya”.¹³

Maka dari itu sepertimetode ini sangat efektif apabila di terapkan di madrasah diniyah khususnya pada pembelajaran *Kitab Tashrif* dikelas, mengingat tashrif sangat membantu siswa untuk bisa membaca dan memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab. Penerapan metode takrir ini dilakukan setiap hari oleh siswa dalam bentuk kelas sebelum pelajaran dimulai, dan guru bertugas menjaga di kelas masing-masing untuk mengawasi dan mengantisipasi siswa yang tidak melakukan *takrir*. Dan hal ini dilakukan dengan model nadzam dan menggunakan lagu-lagu dalam metode *Takrir* ini.

Dalam buku *Belajar Tasrhrif Sistem 20 Jam*, disebutkan bahwa, pengertian Tashrif menurut bahasa mempunyai arti *Berubah*, Sedangkan menurut tashrif menurut Ishtilah adalah *Ilmu yang mempelajari tentang perubahan kata dari satu kata dasar menjadi beberapa kata jadian*.¹⁴

Dan juga disebutkan dalam *Kitab Jami' Al-Durus*, Karangan Shekh Mosthafa Al-Gulayini, yaitu, *Ilmu dengan beberapa hukum bentuk kalimat, dari satu bentuk dasar menjadi bentuk yang berbeda karena untuk mempengaruhi arti yang berbeda*.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa tashrif merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang perubahan kata dari satu bentuk dapat menjadi beberapa bentuk kata untuk tujuan makna yang berbeda-beda.

¹³ Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, 142.

¹⁴ Zakaria A, *Belajar Tashrif Sistem 20 Jam*, (Tarong Garut: IBNU AZKA, 2002), 1.

¹⁵ Al-Gulayini Mosthafa, *Jami' Al-Durus*, ...I: 141.

Menurut pengamatan peneliti, bahwa MI. Raudlatul Athfal Nomih Kampak Geger Bangkalan ini telah menerapkan metode takrir untuk menunjang dan membantu siswa-siswi MI. Raudlatul Athfal dalam memahamami pelajaran khususnya tashrif. Dengan cara mengulang-ulang tashrif ishtilahi dan lughawi selama 30 menit dari pukul 01.30 - 02.00 WIB. setiap masuk kelas dengan dijadikan tiga tahap. Dan metode takrir sering diterapkan di pondok-pondok untuk pendidikan tingkat Tsanawiyah, Namun untuk pendidikan tingkat dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah metode takrir masih jarang diterapkan sehingga penerapan metode takrir di MI. Raudlatul Athfal dapat dikatakan unik.

Atas dasar demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI. Raudlatul Athfal Nomih Kampak Geger Bangkalan ini dengan judul **“EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN TASHRIF MELALUI METODE TAKRIR” (Studi Kasus di MI. Raudlatul Athfal Nomih Kampak Geger Bangkalan).**

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas dapat penulis kemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Metode Takrir dalam Pembelajaran Tashrif di MI. Raudlatul Athfal Nomih Kampak Geger Bangkalan ?

2. Apakah Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Tashrif melalui Metode Takrir di Mi. Raudlatul Athfal Nomih Kampak Geger Bangkalan ?
3. Bagaimana Keberhasilan Pembelajaran Tashrif melalui Metode Takrir di MI. Raudlatul Athfal Nomih Kampak Geger Bangkalan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi metode takrir dalam pembelajaran Tashrif di MI. Raudlatul Athfal Nomih Kampak Geger Bangkalan
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tashrif melalui metode takrir di MI. Raudlatul Athfal Nomih Kampak Geger Bangkalan
3. Mengetahui keberhasilan pembelajaran tashrif melalui metode takrir di MI. Raudlatul Athfal Nomih Kampak Geger Bangkalan

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat dan kegunaan yang diharapkan oleh penulis terkait karya ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian yang mengangkat topik “Efektifitas Pembelajaran Tashrif Melalui Metode Takrir di MI. Raudlatul Athfal Nomih Kampak Geger Bangkalan Madura” ini, diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam ranah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keefektifitasan strategi pembelajaran Tashrif yang menerapkan metode takrir, dapat menjadi masukan terhadap lembaga-lembaga pendidikan lain yang ingin melaksanakan kegiatan pembelajaran tashrif.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga

Dengan adanya efektifitas pembelajaran tashrif melalui metode *takrir* ini akan memberikan perbandingan lembaga atau madrasah ibtidaiyah dalam menentukan metode pembelajaran di dalam kelas.

b. Guru

Mempermudah seorang guru dalam melakukan proses belajar-mengajar tashrif didalam kelas dengan melalui metode takrir.

c. Siswa

Menunjang siswa untuk menghafal kitab tashrif dan membantu siswa membaca dan memahami pelajaran yang berbahasa arab.

d. Peneliti

Dengan adanya penelitian tentang efektifitas pembelajaran tashrif melalui metode ini, peneliti dapat menambah wawasan dalam pembelajaran kitab tashrif.